

## Pelatihan Strategi Peningkatan Daya Saing UKM Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo

**Muhammad Nasir\*<sup>1</sup>, Sumarni<sup>2</sup>, Muhammad Nur<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas  
Puangrimaggalatung

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas  
Puangrimaggalatung

\*e-mail: [muhammadnasir@uniprima.ac.id](mailto:muhammadnasir@uniprima.ac.id)<sup>1</sup>, [sumarnifkip.ap@gmail.com](mailto:sumarnifkip.ap@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurstkipprima@gmail.com](mailto:nurstkipprima@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Sengkang silk weaving has stagnated in production as the dynamics of the invasion of similar products at lower prices and associated with changing fashion tastes, and efforts to diversify products as a marketing strategy have also been pursued. The Community Partnership Program (PKM) for Silk SMEs in Pakkanna Village aims to increase the competitiveness of the Sutra business through training for UKM players. Based on the results and discussion above, it can be concluded that the program's fostered partners have changed their business management behavior, paying attention to the factors that affect the level of business risk, but after mentoring by the PKM program implementation team by providing counseling, training and coaching, it happened. positive change in behavior towards business development. The positive behavior referred to is professional business management to achieve optimal business results by taking into account the resources owned and taking advantage of existing business opportunities and creating optimization of existing resources.*

**Keywords:** Business Competitiveness. UKM, Silk Weaving Cloth

### **Abstrak**

*Tenun sutera Sengkang mengalami stagnasi produksi seiring dinamika serbuan produk serupa dengan harga yang lebih murah serta terkait dengan selera fesyen yang senantiasa berubah, dan upaya diversifikasi produk sebagai strategi pemasaran juga telah ditempuh. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bagi UKM Sutra di Desa Pakkanna bertujuan untuk peningkatan daya saing usaha Sutra melalui pelatihan terhadap pelaku UKM. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mitra binaan program telah melakukan perubahan perilaku pengelolaan usaha, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko usaha, namun setelah adanya pendampingan oleh tim pelaksana program PKM dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, maka terjadi perubahan perilaku yang positif terhadap pengembangan usaha. Perilaku positif yang dimaksud adalah pengelolaan usaha yang profesional untuk mencapai hasil yang optimal usaha dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha yang ada dan terciptanya optimalisasi sumber daya yang ada.*

**Kata kunci:** Daya Saing Usaha. UKM, Kain Tenun Sutera

## **1. PENDAHULUAN**

Usaha kecil dan menengah (UKM) sangat berkaitan erat dengan perekonomian dari masyarakat di sekitar kabupaten Wajo, selain juga menyumbangkan pertumbuhan untuk negara. Jumlah UKM sutera yang ada di kabupaten Wajo sendiri ada 170 pengrajin sutera yang sebagian besar berada di bawah naungan Dinas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kabupaten Wajo. Pemasaran dari produk UKM sutera sendiri sebagian besar masih berada di kabupaten Wajo dan beberapa kota lainnya di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya, meskipun ada juga produk yang sudah diekspor ke luar negeri seperti Singapura dan Malaysia.

Kain tenun tradisional yang dihasilkan daerah-daerah di Indonesia termasuk Sulawesi Selatan, tidak hanya dibuat untuk keperluan sandang saja. Sebagian masyarakat menyimpan kain tenun sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun temurun, dijadikan alat barter, serta dipakai pada upacara-upacara adat (Marianti dan Istiharini, 2013). Busana adat Sulawesi Selatan yang berbahan sutera merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat tradisional dan memiliki

keistimewaan tersendiri (Hariana, 2010).

Permasalahan ini dialami oleh semua pelaku UKM sutera kabupaten Wajo sampai saat ini. 2) Pemborosan yang sering terjadi dalam proses produksi. Contohnya dalam penggambaran pola, letak pola yang satu dengan yang lainnya sangat jarang, sehingga terjadi pemborosan pada bahan baku. Masalah pemborosan ini juga dialami oleh semua UKM sutera yang ada di kabupaten Wajo sampai saat ini. Penyebab utama hal ini adalah proses manual dalam produksi yang masih menjadi pilihan para pelaku UKM dalam mengatasi keterbatasannya.

Kegiatan menenun kain sutera pada masa lampau di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo terutama untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga dalam bentuk kain sarung. Menurut Santiko (2017) sarung sutera dalam Bahasa Bugis disebut "LippaSabbe" hadir tidak hanya sekedar kebutuhan berpakaian namun didalamnya terekam kemandirian sandang masa lampau. Kegiatan pertenunan merupakan hal yang sangat melekat pada kegiatan ekonomi masyarakat Bugis. Hal ini dapat dipahami dari adanya kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau bahwa seorang perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa menenun dan apabila dapat menyelesaikan minimal satu kain, maka ia sudah layak menikah (Syukur, 2013).

Ibrahim (2012) mengemukakan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya prioritas faktor ekonomi tetapi juga perlu memenuhi dimensi sosial dan budaya. Untuk itu, perlu diketahui sejauh mana minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera sebagai salah satu upaya pelestarian nilai budayasekaliguspertahankan keberlangsungan usaha tersebut.

## **2. METODE**

Metode pelaksanaan program melibatkan mitra yakni UMK Sengkang Silk dan UMK Perindustrian Silk serta instansi terkait yaitu dinas pertanian, dinas perindustrian dan dinas perdagangan dan koperasi Kabupaten Wajo dan tokoh masyarakat di Pakkanna. Metode ini diadakan pendekatan pariticipatory riral appraisal (PRA), agar stakeholder program yakni UMK Sengkang Silk dan UMK Perindustrian Silk merasa memiliki dan membutuhkan program.

Tabel 2.2 Metode Pelaksanaan

No	Permasalahan	Metode Pemecahan Masalah
1	Tenaga tidak terampil	1. Melakukan rekrutmen tenaga kerja dengan mengutamakan skill 2. Mengikutsertakan SDM dalam pelatihan-pelatihan
2	-Sistem manajemen tradisional -Kurangny sentuhan teknologi	3. Mengadakan pelatihan enterpeneur dan manajemen modern 4. Menerapkan model transfer technology
3	Pangsa pasar kurang - Pemasaran tradisional	1. Perlu adanya Net Working pameran nasional -Melakukan pemasaran yang multi saluran serta distribusi pemasaran yang efektif 2. Melakukan distribusi Efektif 3. Menerapkan entrepreuner capacity building
4	Belum diterap sistem pengendalian	Memberikan pendampingan tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi akuntansi, Product plan, Manajemen modern perkembangan usaha.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mitra binaan program telah melakukan perubahan perilaku pengelolaan usaha, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko usaha, namun setelah adanya pendampingan oleh tim pelaksana program PKM dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, maka terjadi perubahan perilaku yang positif terhadap pengembangan usaha. Proses pertama yang harus dilakukan adalah Pemintalan benang. Dari semula berbentuk benang, bahan ini kemudian dipintal menjadi sebuah kain,

pada proses ini pemintalan menggunakan mesin sederhana tetapi sudah menggunakan dinamo sehingga lebih cepat dibandingkan sebelum pendampingan Selanjutnya supaya tampilan kain yang dihasilkan jadi makin bagus maka sutra yang sudah dipinyak dimasak dan diputihkan, dibersihkan dari kotoran sehingga sutra menjadi lebih berkilau, sutra polos lebih lanjut dengan metode maggatti, maccello sabbe, Macceta dan maggati yang dilakukan pada bulo-bulo. Setelah proses benang selesai proses selanjutnya dilakukan nassu tadangeng sabbe atau sutra, selanjutnya dilakukan proses mattennung atau menenun baik menggunakan alat Gedongan, ATBM atau Pun ATBM Generasi baru, hasilnya adalah Sutra polos yang siap di Bordir, atau di Batik, yang menggunakan alat gedongan akan menghasilkan Sarung Sutra Tradisiona

Perilaku positif yang dimaksud adalah pengelolaan usaha yang professional untuk mencapai hasil yang optimal usaha dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha yang ada dan erciptanya optimalisasi sumber daya yang ada Peningkatan Kapasitas Produksi dilakukan dengan inovasi teknologi yakni memadukan mesin dengan Sumberdaya Manusia.

Majunya usaha kain sutra sangat berhubungan dengan manajemen bisnis, sedangkan laju pertumbuhan UKM ATBM Sutra dipengaruhi oleh banyak hal seperti usaha pengembangan produk baru, konsep penjualan (*sales concept*) dan konsep pemasaran (*marketing concept*), oleh karena itu dalam kegiatan sales concept dan marketing concept tidak terlepas dari kegiatan promosi (*sales promotion*) dan kegiatan display, sales promotion merupakan hal untuk mempromosikan barang secara langsung agar menarik minat calon pembeli terhadap produk yang dipromosikan. Komunikasi peritel dengan pelanggannya tidak selalu menggunakan media massa seperti dengan suara di radio, dengan tulisan dan gambar seperti di majalah dan koran, ataupun dengan media suara dan gambar seperti di televisi.

Komunikasi dapat terjadi melalui gambaran visual, lay out maupun display produk di dalam toko. Komunikasi visual adalah komunikasi perusahaan ritel atau took dengan konsumennya melalui wujud fisik, seperti identitas toko, lay out dan display maupun *in-store communication*. Dalam hal ini display merupakan suatu peragaan untuk mempengaruhi konsumen melalui demonstrasi pemajangan barang sehingga memperoleh kesan tersendiri bagi konsumen (semi personal). Salah satu penentu keberhasilan dalam bisnis ritel adalah cara mendisplay produk dengan benar. Sistem display berkaitan erat dengan jenis barang, ukuran, warna, motive, kemasan, bentuk penataan, dan seterusnya

Salah satu alasan perlunya display produk adalah karena jumlah pencapaian penjualan mencerminkan dampak dari program penataan barang yang di lakukan. UKM ATBM Sutra harus yakin bahwa dengan penataan barang yang baik (terencana – terorganisir, kreatif, informative dan komunikatif ) maka akan menghasilkan penjualan yang maksimal, dengan penataan barang yang baik, memudahkan konsumen menentukan barang yang dicari serta menciptakan

Faktor yang Menghambat/ Kendala :

1. Masih menggunakan ATBM tradisional sehingga kapasitas produksi masih rendah.
2. Produksi Kain Sutra Belum terstandarisasi sehingga mutu produk masih kalah dengan produk Ekspor
3. Belum tertata Layout Produksi Belum adanya Ruang Produksi dan ruang penyimpanan sehingga rata-rata ATBM di titip di rumah tenaga kerja sehingga kontrol produksi tidak jalan.

#### Faktor yang Mendukung

Kegiatan ini berjalan dengan baik karena adanya kerja sama antar mitra dan pelaksana kegiatan. Selain itu motivasi mitra dalam mengikuti kegiatan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

#### Solusi dan Tindak Lanjutnya

1. Meningkatkan Kapasitas produksi dengan menggunakan ATBM Generasi baru yakni memadukan Sumber Daya Manusia dan Mesin.
2. Mendampingi Mitra UKM dalam standarisasi produk sehingga tidak kalah dengan produk Inport.

#### Rencana Selanjutnya

1. Menyusun Layout Produksi Pembangunan Ruang Produksi dan ruang penyimpanan sehingga ATBM dapat mengoptimalkan kontrol Kapasitas Produksi, Kualitas Produksi.
2. Mendampingi dalam Pameran nasional

#### Langkah-Langkah strategis untuk realisasi selanjutnya

1. Sistem Pengupahan Menerapkan model *problem base discussion*-Pengupahan berbasis kinerja
2. *Market Share* Perlu adanya *Net Working* pameran nasional Melakukan pemasaran yang multi saluran serta distribusi pemasaran yang efektif Melakukan distribusi Efektif Menerapkan *entrep.*

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mitra binaan program telah melakukan perubahan perilaku pengelolaan usaha, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko usaha, namun setelah adanya pendampingan oleh tim pelaksana program PKM dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, maka terjadi perubahan perilaku yang positif terhadap pengembangan usaha. Perilaku positif yang dimaksud adalah pengelolaan usaha yang professional untuk mencapai hasil yang optimal usaha dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha yang ada dan terciptanya optimalisasi sumber daya yang ada. Peningkatan Kapasitas Produksi dilakukan dengan inovasi teknologi yakni memadukan mesin dengan Sumberdaya Manusia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional deputi Bidang Penguatan Riset Dan Pengembangan yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Marianti, M.M&Istiharini. (2013). Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan/
- Syukur, M. (2013). Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus Pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan). Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santiko, P.B. (2017). Sarung Sutera Sengkang, Sebuah Ekspresi Budaya Menuju Produk Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 1(2), 99 -111.
- Hariana. (2010). Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar Mandar). *Buletin Sibermas*, 4(4), 76-95. Ibrahim. (2012). Analisis

Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Sulawesi Selatan.  
Disertasi.Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor